

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Korea merupakan salah satu negara jajahan Jepang pada masa Perang Dunia II. Kekalahan Jepang di perang tersebut membawa kemerdekaan bagi rakyat Korea pada tanggal 15 Agustus 1945. Sayangnya, Sekutu ternyata telah memutuskan untuk membelah Korea menjadi dua bagian. Terpecahnya Korea mengakibatkan terbentuknya dua negara baru, yaitu Republik Korea yang dikenal sebagai Korea Selatan dan Republik Demokrasi Rakyat Korea yang dikenal sebagai Korea Utara. Korea Selatan yang saat itu berada di bawah Amerika Serikat membangun pusat pemerintahan di Seoul dan berdiri berdasarkan demokrasi dan kapitalisme. Sedangkan Korea Utara yang dikuasai Uni Soviet dibentuk berdasarkan sistem komunisme dan mendirikan pusat pemerintahannya di Pyongyang (Prihantono, 2013: 13).

Perbedaan ideologi tersebutlah yang kemudian menjadi salah satu pemicu timbulnya perang saudara di antara kedua Korea pada tahun 1950. Perang tersebut tentunya juga terjadi dengan andil besar dari Amerika Serikat dan Sekutu yang mendukung Korea Selatan serta Uni Soviet dan Republik Rakyat China yang bersekutu dengan Korea Utara. Perang Korea yang berlangsung selama tiga tahun itu memakan korban lebih dari tiga juta jiwa. Perang Korea resmi berakhir pada 27 Juli 1953 setelah dibuatnya perjanjian perdamaian yang berisi kesepakatan gencatan senjata (Oktorino, 2013: 158).

Meskipun telah lebih dari 60 tahun perang Korea dinyatakan berakhir, namun kenyataannya sampai saat ini Korea Utara dan Korea Selatan tidak pernah benar-benar berhenti berkonflik. Potensi untuk kembalinya perang bisa terjadi sewaktu-waktu hanya karena alasan sepele (Prihantono, 2013: 92). Berbagai pertikaian dan saling serang sering kali terjadi di daerah perbatasan kedua negara. Ditambah lagi uji coba nuklir dan peluncuran roket yang terus dilakukan oleh Korea Utara menjadi ancaman serius tidak hanya untuk Korea Selatan tapi juga untuk negara-negara lain disekitarnya hingga Amerika Serikat. Sebenarnya Korea Utara dan Korea Selatan memiliki beberapa perjanjian dan kerjasama diberbagai bidang, seperti bidang industri dan pariwisata. Akan tetapi perjanjian dan kerjasama tersebut berjalan sesuai dengan kondisi politik yang terjadi di antara kedua negara.

Latar belakang penjajahan dan perang saudara tersebut yang kemudian menumbuhkan rasa nasionalisme pada masyarakat baik Korea Utara maupun Korea Selatan. Seperti yang diungkapkan Anderson (2008: 46), nasionalisme merupakan sebuah institusi imajinatif yang mengikat atas dasar persaudaraan beberapa kelompok masyarakat yang kerap tidak saling mengenal. Kemudian terciptalah bayangan tentang sebuah kedaulatan dengan sebuah batasan teritorial tertentu. Ikatan persaudaraan tersebut pemicunya dapat beragam, salah satunya penjajahan dan perang seperti yang terjadi di Korea. Hal tersebutlah yang kemudian menjadi dasar mutlak dalam terciptanya komunitas imajiner yang disebut bangsa.

Seiring dengan berjalannya globalisasi, konsep nasionalisme juga mengalami pergeseran. Nasionalisme saat ini menunjukkan relevansinya sebagai pengisi kemerdekaan, mewujudkan kemandirian, menghargai kesetaraan, dan mempertahankan identitas (Tasa, 2009: 145). Nasionalisme dalam bentuk baru tersebut selayaknya dikembangkan sehingga empat pilar tersebut dapat membantu terciptanya bangsa yang mandiri dan berdaulat, hingga akhirnya nasionalisme dapat mendorong tiap bangsa untuk mengekspresikan bakat, kapasitas, serta kompensasinya secara bebas dan kritis.

Di Korea Selatan, nasionalisme memainkan peranan yang penting dalam perkembangan ekonomi, sosial, budaya, serta politik negara tersebut (Setiawati, 2005: 233). Rasa nasionalis juga menjadi salah satu faktor yang mendorong pemerintah Korea Selatan untuk memajukan industri hiburannya, khususnya industri film, sebagai alat untuk mendukung perbaikan ekonomi Korea Selatan (*Kuliah Umum tentang Korea Selatan*, 2013). Berbagai judul film dan drama dengan tema beragam diproduksi di Korea Selatan dan didistribusikan di berbagai negara Asia untuk mengenalkan kebudayaan dan sejarah Korea Selatan.

Kisah perang Korea dan hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan juga sudah sejak lama sering diangkat sebagai tema drama atau pun film. Beberapa drama dan film Korea Selatan yang mengangkat tema ini adalah *Shiri* (1999), *Taegukgi* (2004), *Secret Reunion* (2010), *The King 2 Hearts* (2012), dan *Secretly Greatly* (2013). Film-film dengan tema ini tak jarang

menduduki *box office* Korea mengalahkan film-film Hollywood yang tayang pada waktu yang sama.

Tak hanya drama dan film garapan sineas Korea saja yang sering menggunakan tema ini. Beberapa kali Hollywood mengangkat perang Korea dan hubungan Amerika Serikat dengan Korea Utara sebagai latar dari film-film mereka. Jika dulu Amerika lebih sering mengangkat kisah perangnya dengan Uni Soviet (sekarang Rusia) maka sekarang kisah perang itu tidak lagi mengenai Rusia namun Korea Utara. Hal ini dapat terlihat dari film *Red Dawn* (2012) dan *Olympus Has Fallen* (2013).

Meskipun mengangkat sebuah tema yang sama, ada perbedaan yang jelas antara film garapan Korea Selatan dan Hollywood. Perbedaan antara film garapan Amerika dan Korea Selatan yang mengangkat tema ini terdapat pada penokohnya. Pada film garapan Amerika, Korea Utara seringkali mendapat peran antagonis dan menjadi alat dalam cerita. Sedangkan dalam film garapan Korea Selatan, mereka tidak menjadikan Korea Utara sebagai peran antagonis dan lebih fokus pada tragedi yang terjadi karena situasi kedua negara (Velez, 2013).

Film *Red Dawn* misalnya, menceritakan mengenai invasi Korea Utara ke Amerika Serikat. Dalam film ini dikisahkan bagaimana perjuangan anak muda Amerika dalam mengusir tentara Korea Utara. Atau dalam film *Olympus Has Fallen* yang menceritakan bagaimana teroris Korea Utara berusaha menyerang *White House* dan menyandera presiden Amerika Serikat. Dari

kedua film ini jelas terlihat bahwa Korea Utara ditempatkan sebagai tokoh antagonis yang ingin merebut kemerdekaan Amerika.

Drama Korea *The King 2 Hearts* yang ditayangkan di MBC menunjukkan perbedaan antara produksi Korea Selatan dan Hollywood. Drama yang ditayangkan dalam 20 episode ini menceritakan tentang kisah cinta antara pangeran Korea dan perwira perempuan dari pasukan khusus Korea Utara. Begitu pula dengan film *Taegukgi* yang berhasil menempati *box office* Korea saat pemutarannya. Film ini menceritakan tentang perjuangan dua orang kakak beradik yang terpaksa terlibat dalam perang Korea.

Dari drama dan film tersebut terlihat bagaimana Korea Selatan menggambarkan hubungan mereka dengan Korea Utara. Dalam drama *The King 2 Hearts* secara tersirat digambarkan keinginan Korea untuk bersatu. Hal ini terlihat dengan adanya keinginan Raja Korea Selatan untuk menjodohkan adiknya dengan sang perwira agar mendekatkan kembali Korea Utara dan Korea Selatan. Sedangkan film *Taegukgi* lebih memfokuskan pada tragedi yang terjadi di sebuah keluarga, kisah tragis tentang kakak beradik yang terpaksa berpisah dan berperang akibat perang Korea.

Salah satu film garapan Korea Selatan yang mengangkat tema hubungan Korea Utara dan Korea Selatan di tahun 2013 adalah *Secretly Greatly*. *Secretly Greatly* merupakan film bergenre *action*, *comedy*, dan drama yang bercerita mengenai tiga orang mata-mata muda Korea Utara dari pasukan elit rahasia 5446 yang tinggal di perkampungan kecil di kota Seoul, ibukota Korea Selatan. Film ini menceritakan hubungan ketiga orang mata-mata

tersebut dengan masyarakat sekitar selama mereka menunggu misi dari Korea Utara. Konflik muncul saat akhirnya misi itu tiba. Keberadaan pasukan rahasia tersebut diketahui oleh pemerintah Korea Utara dan Korea Selatan hingga akibatnya semua mata-mata dari pasukan tersebut diwajibkan untuk bunuh diri. Terjadi konflik batin dalam diri mereka akibat perintah tersebut, haruskah mereka bunuh diri demi negara disaat mereka telah menikmati kehidupan damai di Korea Selatan.



Gambar 1.1 Poster Film *Secretly Greatly* (Sumber: <http://tenasia.hankyung.com/archives/129379> diakses pada tanggal 27 Februari 2015 pukul 19:25)

Secretly Greatly memiliki alur yang tidak terduga. Berbeda dengan kisah aslinya di *webtoon* yang lebih memfokuskan pada adegan *action* yang lebih serius, sang sutradara mengemas film ini dengan balutan komedi dan drama. Sutradara mengawali filmnya dengan latar belakang cerita yang serius di Korea Utara, kemudian film ini berbalik menjadi kisah komedi kehidupan para mata-mata dan masyarakat sekitarnya lalu mendadak menjadi penuh aksi dan diakhiri dengan *ending* yang menyedihkan.

Film ini juga menjadi menarik untuk diteliti karena berbeda dengan beberapa film dan drama sebelumnya yang mengangkat tema ini, *Secretly Greatly* tidak hanya menceritakan konflik antara Korea Utara dan Korea

Selatan saja. Film yang disutradarai oleh Jang Cheol-Soo, seorang berkebangsaan Korea Selatan ini, bahkan lebih memfokuskan ceritanya pada konflik yang terjadi di kubu Korea Utara sendiri, di mana para mata-mata tokoh utama akhirnya menentang perintah yang diberikan pada mereka padahal awalnya mereka sangat setia pada negaranya, Korea Utara.

Keinginan untuk menentang perintah tersebut datang setelah mereka melihat dan merasakan kehidupan masyarakat Korea Selatan di sekitar mereka. Mereka pun kembali mempunyai keinginan untuk hidup normal bersama keluarga. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana sutradara menarasikan nasionalisme melalui para tokoh utamanya sejak awal mereka menjadi mata-mata di Korea Selatan hingga datangnya misi bunuh diri tersebut. Selain itu, sutradara sebagai orang berkebangsaan Korea Selatan tentunya juga menyelipkan nasionalisme negaranya kedalam film ini. Peneliti ingin melihat bagaimana sutradara memasukan nasionalisme Korea Selatan ke dalam filmnya yang bercerita mengenai mata-mata Korea Utara ini.

Secretly Greatly juga memiliki perbedaan lain dengan drama dan film sebelumnya yaitu mengenai *setting* film. Jika *Taegukgi* berlatar belakang saat terjadinya perang Korea, *Secretly Greatly* mengambil *setting* masa kini dengan kondisi sosial dan politik kedua negara yang sesuai dengan aslinya. Karena itu, peneliti akan melihat bagaimana sang sutradara yang merupakan orang Korea Selatan menempatkan para tokoh utamanya yang berlatar belakang sebagai orang Korea Utara pada kondisi yang sesuai dengan kedua negara. Dengan menggunakan analisis naratif akan terlihat seperti apa penokohan yang

dilakukan oleh sang sutradara, siapa dalam film ini yang digambarkan sebagai pahlawan dan siapa yang ditempatkan sebagai korban. Seperti yang dikatakan oleh Ronald N. Jacobs dan Sarah Sobieraj dalam Eriyanto (2013: 10), salah satu kelebihan analisis naratif ialah:

“Memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Banyak cerita lebih merepresentasikan kekuatan dominan, kelompok berkuasa yang ada dalam masyarakat. Versi cerita dari kelompok berkuasa lebih terlihat dalam narasi dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa.”

Film ini semakin menarik karena apa yang diceritakan dibangun dengan narasi dan sudut pandang dari mata-mata Korea Utara. Peneliti ingin melihat bagaimana pembuat film membangun konsep nasionalisme dari negara yang bertentangan dengan kebangsaannya dan sekaligus menyelipkan nasionalisme mengenai negaranya sendiri melalui narasi filmnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba mengurai permasalahan tersebut dan mencari jawaban mengenai nasionalisme pada film *Secretly Greatly*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah, yaitu bagaimana narasi nasionalisme dikonstruksi dalam film *Secretly Greatly*?

3. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *film maker* mengkonstruksi nasionalisme dalam film *Secretly Greatly*.

4. Manfaat Penelitian

4.1. Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan hasilnya dapat memperkaya kajian di bidang ilmu komunikasi mengenai analisis naratif dalam film serta menjadi inspirasi bagi akademisi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pandangan dan masukan kepada pembaca mengenai konstruksi nasionalisme dalam film sehingga kemudian dapat dijadikan pemahaman bahwa media sarat akan kepentingan ideologi.

5. Kerangka Teori

Penelitian mengenai Analisis Naratif Nasionalisme dalam Film *Secretly Greatly* ini menggunakan beberapa teori yang nantinya akan membantu dalam menganalisis data hasil penelitian sehingga penelitian lebih terarah. Beberapa teori tersebut yaitu:

5.1. Film Sebagai Media Konstruksi Ideologi

Tonny Bennett (dalam Eriyanto, 2002: 23) berpendapat bahwa media bukanlah saluran yang bebas, media merupakan subjek yang dapat mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan kepemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial

yang mendefinisikan realitas, melalui instrumen-instrumen yang ada media turut membentuk realitas. Media merupakan agen yang aktif dalam menafsirkan realitas kepada khalayak. Film sebagai media massa juga turut terlibat dalam membentuk realitas di masyarakat.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang penyampaiannya melalui audio dan visual. Film menjadi salah satu media komunikasi yang dapat dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat. Dengan film, seseorang dapat menciptakan fantasi-fantasi dalam pikiran menjadi seakan nyata melalui aktor-aktor yang ada di dalamnya yang kemudian dibagikan kepada masyarakat untuk dinikmati.

Selain itu, film juga dapat menarik *audience* dari berbagai kelas dan kelompok sosial sehingga film mempunyai kapasitas untuk mempersatukan masyarakat. Biaya pembuatan dan pendistribusian film, dibanding media lain, memang terbilang besar. Namun karena jumlah yang dibuat menjadi terbatas hal tersebut membuat film dapat lebih mudah dikontrol (Taylor, 1998: 17).

Film dengan kemampuannya dalam membentuk realitas di masyarakat erat kaitannya dengan ideologi. Ideologi dari arti kata berarti pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran. Sebenarnya ada banyak pengertian dari ideologi, namun dalam pengertian yang paling umum ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk prespektif-

prespektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antarpribadi (Sobur, 2006: 64).

De Tracy memunculkan kata “ideologi” sebagai istilah yang menunjuk pada ilmu tentang gagasan. Dalam penggunaannya yang lebih modern dan sempit, ideologi biasanya mengacu pada sistem gagasan yang dapat digunakan untuk merasionalkan, memberikan teguran, memaafkan, menyerang, atau menjelaskan keyakinan, kepercayaan, tindak atau pengaturan kultural tertentu (Littlejohn, 2005: 154).

Menurut Larrain (dalam Sobur, 2006: 61), sekarang ini istilah ideologi mempunyai dua pengertian yang saling bertolak belakang. Secara positif, ideologi diartikan sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Ideologi merupakan peta makna yang mengklaim dirinya sebagai kebenaran universal, merupakan pemahaman spesifik di ruang dan waktu tertentu dan mengaburkan serta melanggengkan kekuasaan. Dengan kata lain ideologi adalah ide-ide yang diproduksi oleh kelas yang berkuasa (Barker, 2011: 53).

Ideologi adalah sistem gagasan atau keyakinan, dan seluruh artefak media adalah produk-produk ideologi. Posisi ideologi yang

dimunculkan mungkin bersifat eksplisit, seperti dalam traktat religious atau manifesto politik. Namun, tak jarang ideologi bersifat implisit, dan seseorang harus mencari di dalam teks guna menemukan ideologi yang bekerja (Stoke, 2006: 83).

Media massa seperti halnya lembaga pendidikan, organisasi agama dan politik, dalam hal ini berperan sebagai agen ideologi. Agen ideologi adalah sarana untuk menyampaikan kepentingan dan nilai pemegang kekuasaan yang diterapkan secara tak tampak kepada mereka yang menjadi sasaran kekuasaan. Film sebagai salah satu bentuk media massa tentunya juga termasuk di dalamnya. Seperti yang diungkapkan oleh Denis McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theory* (2000: 24):

“There continue to be thinly concealed ideological and implicitly propagandist elements in many popular entertainment films, even in politically 'free' societies. ... Despite the dominance of the entertainment function in film history, films have often displayed didactic propagandistic tendencies. Film is certainly more vulnerable than other media to outside interference and may be more subject to conformist pressures because so much capital is at risk.”

Ideologi dalam film tertanam tanpa menggunakan kekerasan. Hal tersebut membuat film dapat memerangkap khalayak ke dalam ideologi, norma, dan pemikiran yang ada di baliknya tanpa disadari. Menurut Althusser (2004: 36) ideologi dalam media, termasuk film, dapat bekerja lebih efektif. Itu terjadi karena ideologi bekerja dari dalam dan bukan dari luar, secara mendalam mendeskripsikan cara berpikir dan cara hidup tertentu pada segenap kelas.

Stokes (2006: 72-73) juga menegaskan bahwa film tidak pernah terlepas dari ideologi pembuatnya. Ideologi dari pembuat film sangat mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan oleh sebuah film. Narasi juga menyampaikan ideologi sebuah budaya, dan merupakan cara yang di dalamnya nilai-nilai dan ideal-ideal direproduksi secara kultural. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa narasi dalam sebuah film dapat menunjukkan ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.

Munculnya perseteruan antara Korea Utara dan Korea Selatan dalam film dan serial drama televisi juga dapat menjadi media konstruksi ideologi para pembuatnya. Film dan serial drama Korea tanpa disadari menjadi salah satu media dalam mengkonstruksi ideologi. Terlebih sejak tahun 1960-an, film dan serial drama Korea Selatan dijadikan sebagai pendidikan umum dan alat pemerintah (Prisilia, 2014: 2). Penanaman ideologi yang dilakukan Korea Selatan pada film dan dramanya tidak ditampilkan secara dokumenter melainkan dibuat narasi kisah fiksi yang di dalamnya terkandung unsur-unsur romantisme, *action*, atau pun komedi.

5.2. Nasionalisme dalam Film

Dirunut dari asal katanya, nasionalisme berasal dari kata *natio* (Latin) atau *nation* (Inggris), yang artinya bangsa. Bangsa adalah komunitas politis dan dibayangkan sebagai suatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan. Bangsa merupakan sesuatu yang

terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekalipun tidak akan tahu dan tidak akan mengenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka, bahkan mungkin tidak akan mendengar tentang mereka (Anderson, 2008: 8).

Nasionalisme adalah artefak-artefak budaya jenis khusus. Demi memahaminya selayaknya kita pertimbangkan secara hati-hati bagaimana mereka muncul secara historis, bagaimana makna-maknanya berubah seiring perjalanan waktu (Anderson, 2008: 6). Di era globalisasi seperti saat ini, nasionalisme menjadi sesuatu yang mengalami pendangkalan makna dan nilainya semakin memudar. Perubahan makna dan peran nasionalisme pada masyarakat merupakan dampak peradaban modern yang lahir karena adanya perluasan mobilitas dan populasi manusia. Semangat nasionalisme tidak lagi terletak pada pewarisan nilai dalam formulasi struktural, melainkan kesadaran sebagai bagian dari suatu bangsa sesuai tuntutan zamannya (Heryanto, 1996: 17).

Nasionalisme merupakan konsep ideologis yang bersifat dinamis. Nasionalisme memiliki dinamika internal yang memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan realitas sosial kemasyarakatan yang ada. Berdasarkan hal tersebut nasionalisme dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu nasionalisme gelombang pertama di mana terwujud dalam upaya merebut kemerdekaan dari penjajah, nasionalisme gelombang kedua yang terbentuk dalam rangka mempertahankan kemerdekaan serta kesatuan bangsa, dan nasionalisme gelombang ketiga adalah

nasionalisme yang bersifat terbuka, yang tidak hanya merujuk pada batas wilayah kenegaraan dan kebangsaan (Seodjatmoko dan Alisyahbana dalam Wiyatmi, 2013: 179-180). Tasa (2009: 145) juga mengatakan bahwa nasionalisme gelombang ketiga atau yang terjadi saat ini menunjukkan relevansinya sebagai pengisi kemerdekaan, mewujudkan kemandirian, menghargai kesetaraan, dan mempertahankan identitas.

Nasionalisme juga merupakan sesuatu yang kompleks karena konotasi dan interpretasinya yang kaya sebagai hasil studi yang beragam. Pertama, nasionalisme sulit dibedakan dari patriotisme atau cinta pada tanah air dan bangsa. Dalam hal ini, nasionalisme tidak berhubungan dengan ras, etnis, bahasa, maupun agama. Sedangkan yang kedua, nasionalisme merupakan sebuah bentuk kelompok solidaritas atau rasa komunitas yang berdasarkan etnisitas daripada territorial. Pada hal ini nasionalisme mengacu pada perasaan subjektif yang memisahkan suatu kelompok tertentu dengan kelompok-kelompok lain dalam sebuah komunitas (Heryanto, 1996: 21).

Terdapat tiga peranan utama yang disandang oleh nasionalisme, yaitu sebagai identitas (*identity*), ideologi (*ideology*), dan pergerakan (*movement*). Sebagai identitas, nasionalisme berguna sebagai pembeda suatu bangsa dengan bangsa lain. Peran nasionalisme sebagai ideologi tercipta dari rasa kepemilikan dan loyalitas kepada suatu bangsa. Setelah adanya ideologi, suatu bangsa akan mengetahui kepentingannya dan kemudian nasionalisme akan berperan untuk menggerakkan dukungan

massa, itulah yang dimaksud dengan perannya sebagai pergerakan (Knutsen, 1997: 182).

Dewasa ini kita sering melihat nasionalisme yang dimunculkan melalui berbagai macam simbol. Simbol nasionalisme antara lain adalah bahasa, bendera, lagu kebangsaan, sejarah, cita-cita bersama, dan lain-lain. Kesatuan dan keragaman dapat dilihat juga dari upacara negara, festival nasional, dan acara olahraga (Tsaliki, 1995: 350). Kemampuan simbol-simbol tersebut dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme tak bisa lepas dari peran besar media. Media sering dianggap sebagai instrumen penting untuk menciptakan masyarakat nasional. Diturunkan pula oleh Benedict Anderson (2008: 55) bahwa nasionalisme asal mulanya berkaitan erat dengan media.

Media telah mentransformasi atau mengubah tidak hanya melalui drama individu, pertunjukan, kegiatan, atau kenangan tentang nasionalisme, melainkan dengan cara modernisasi budaya lewat media. Media dapat menjangkau banyak khalayak masyarakat. Media juga dapat memfasilitasi tindakan persatuan nasional dan menciptakan rasa partisipasi aktif tanpa harus datang karena jauhnya tempat atau lokasi (Tsaliki, 1995: 353).

Dalam hal tersebut, Film juga dapat dikategorikan sebagai media yang dapat menanamkan rasa nasionalisme pada masyarakat. Lenin (dalam Williams, 2002: 6) menyatakan bahwa film merupakan seni yang paling penting karena kekuatannya untuk membentuk opini publik.

Pengangkatan tema nasionalisme pada film tentunya tidak terlepas dari topik film sebagai media konstruksi ideologi.

Pada awalnya, film dengan isu nasionalisme sering kali menceritakan tokoh dan latar belakang militer serta pembuatannya didukung oleh pemerintah. Namun kini tema tersebut tidak lagi menjadi milik militer dan penguasa. Film dengan tema nasionalisme tidak lagi didominasi oleh cerita perang saja. Para sineas memasukan unsur nasionalisme ke dalam cerita sehari-hari sehingga bisa lebih menarik minat masyarakat untuk menonton dan menunjukkan realitas nyata yang ada di sekitarnya.

Di Korea Selatan sendiri, dukungan untuk dunia perfilman tidak hanya diberikan untuk film-film yang mengusung tema nasionalisme saja. Prof. Kyongmi Danyel Kwon pada kuliah umumnya di Universitas Indonesia yang bertema “*The Makings of Korean Wave, Then, and Now*” mengemukakan bahwa pemerintah Korea Selatan memberikan bantuan finansial yang besar pada dunia perfilmanya. Pada tahun 1997 di mana Korea Selatan mengalami krisis ekonomi, kucuran dana negara justru tercurah paling banyak pada sektor industri hiburan, terutama film. Hal ini dikarenakan pemerintah Korea Selatan saat itu sudah melihat bahwa industri film bisa menjadi suatu komoditi yang dijual dan mempunyai timbal balik jangka panjang yang bisa mendukung perbaikan perekonomian Korea Selatan.

Hingga saat ini film di Korea Selatan tidak ada yang tidak mendapat support dari pemerintah. Pemerintah Korea Selatan melalui Korean Film Council (KOFIC) selalu memberikan dukungan operasional pada para sineasnya, baik dari perusahaan produksi besar atau indie sekalipun. Dua sekolah film terbaik di Korea Selatan juga merupakan sekolah negeri milik pemerintah yang tentunya berbiaya lebih murah (Ifa Isfanyah dalam presentasinya di Jogja-Netpac Asian Film Festival 2013).

Cho Hae Joang dalam tulisannya yang berjudul *Reading The “Korean Wave” as a Sign Global Shift* (2005: 172) juga menyatakan budaya populer Korea Selatan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat di berbagai negara karena adanya nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya melalui prespektif nasionalis, di mana dorongan untuk mengembangkan budaya Korea merupakan sebuah reaksi dari rasa nasionalis terhadap negaranya. Rasa nasionalis tersebut ditunjukkan oleh masyarakat Korea melalui film dan drama Korea, sehingga film dan drama tersebut dengan mudah diterima di negara-negara lain terutama negara-negara di kawasan Asia.

5.3. Narasi dalam Film

Narasi berasal dari bahasa latin *narre* yang berarti “membuat tahu”. Terdapat beberapa perbedaan mengenai definisi narasi di kalangan para ahli. Girard Ganette mendefinisikan narasi sebagai representasi dari

sebuah peristiwa atau rangkaian peristiwa-peristiwa. Gerald Prince melengkapi pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua, atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *naratee* (Eriyanto, 2013: 1).

Narasi bisa berupa fakta, bisa pula berisi rekaan atau fiksi yang dibuat dari khayalan pengarangnya saja. Narasi berisi fakta misalnya biografi (riwayat hidup seseorang), autobiografi (riwayat hidup seseorang yang ditulis sendiri), pengalaman yang tidak terlupakan, dan sebagainya. Sedangkan narasi yang berupa fiksi misalnya novel, cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar yang banyak ditemukan di media massa (Sobur, 2014: 5).

Porter Abbott berpendapat narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa, memasukkan cerita dan wacana naratif, di mana cerita adalah peristiwa-peristiwa atau rangkaian peristiwa (tindakan) dan wacana naratif adalah peristiwa sebagaimana ditampilkan. Dari berbagai definisi para ahli tersebut dapat terlihat secara garis besar bahwa narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013: 2).

Dalam kajian ilmu komunikasi, teori narasi erat kaitannya dengan paradigma naratif yang dikemukakan oleh Walter Fisher. Pada dasarnya paradigma naratif berasal dari anggapan bahwa wacana kebudayaan terkait dengan tiga hal pokok, yaitu manusia, ruang atau tempat, dan

waktu. Fisher pun menjelaskan bahwa istilah narasi dimaksudkan sebagai sebuah tindakan simbolik (kata-kata dan/atau tindakan) yang memiliki urutan dan makna bagi mereka yang hidup, menciptakan atau menginterpretasikan mereka (Sobur, 2014: 215-216).

Selanjutnya, Fisher menjelaskan adanya lima asumsi dalam paradigma naratif. Asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk pencerita.
2. Pengambilan keputusan dan komunikasi didasarkan pada pertimbangan yang sehat.
3. Pertimbangan yang sehat ditentukan oleh sejarah, biografi, budaya, dan karakter.
4. Rasionalitas didasarkan pada kesadaran orang tentang bagaimana sebuah cerita konsisten secara internal dan benar sebagaimana pengalaman hidup yang dijalani.
5. Dunia dialami oleh orang sebagai sebuah kumpulan cerita yang harus dipilih salah satunya. Ketika kita memilih, kita menjalani hidup dalam sebuah proses penciptaan ulang yang terus menerus (West dan Turner, 2008: 46).

Dari asumsi pertama, Fisher mengamati bahwa naratif bersifat universal. Naratif dapat ditemukan dalam semua bentuk tindakan manusia baik sosial, politik, hukum, atau pun lainnya. Pada asumsi kedua, tidak semua cerita setara dalam hal efektivitas sehingga harus dipilih mana cerita yang diterima dan yang tidak berdasarkan apa yang masuk akal. Asumsi ketiga menyatakan bahwa kemasukakalan bukanlah satu-satunya cara untuk mengevaluasi pemikiran yang logis. Manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh konteks di mana mereka terikat. Dalam asumsi keempat, diyakini bahwa orang mempercayai sebuah cerita selama cerita tersebut terlihat konsisten dan bisa dipercaya. Pandangan Fisher pada asumsi kelima didasarkan pada keyakinan bahwa dunia

adalah sekumpulan cerita, di mana ketika kita memilih salah satu cerita maka kita akan mengalami kehidupan secara berbeda, memungkinkan kita menciptakan ulang kehidupan kita (Sobur, 2014: 219-220).

Narasi adalah sebuah komponen yang terdapat dalam setiap media dan bentuk kultural apa pun. Kisah-kisah yang bersifat fundamental seperti mitos, balada, dan puisi seluruhnya digerakkan oleh narasi. Demikian juga media kontemporer seperti novel, film, cerpen, berita, dan lain sebagainya merupakan produk media yang mengandung narasi (Stokes, 2006: 72).

Film merupakan salah satu media narasi yang memiliki rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan dibuat dengan sedemikian rupa sehingga memiliki makna. Seperti yang diungkapkan oleh Fulton (2005):

“As a narrative medium, film – like other narrative media: epics, novels, dramas, operas, and the various media considered in this book – has established many interlocking conventions to make its storytelling comprehensible. Many of these conventions concern the unique art of editing: the splicing together of different shots to make one coherent narrative whole.”

Menurut Eriyanto (2013), terdapat tiga karakteristik dalam narasi. Pertama, dalam narasi terdapat rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri dari dua atau lebih peristiwa, di mana peristiwa-peristiwa tersebut saling berkaitan. Kedua, rangkaian peristiwa tersebut tidak disusun secara acak tetapi mempunyai urutan atau kaitan sebab akibat tertentu sehingga setiap peristiwa berkaitan secara logis. Ketiga, narasi bukan berarti menjadikan suatu peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi terdapat proses pemilihan bagian-bagian mana saja dari suatu peristiwa

yang akan dimasukkan atau tidak. Hal tersebut berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat narasi.

Ketiga karakter narasi tersebut mempertegas bahwa film juga merupakan salah satu media narasi. Film merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang tersusun dan memiliki hubungan sebab akibat. Selain itu, karena keterbatasan waktu, film juga hanya menampilkan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting saja.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, film sebagai media narasi tentu tidak bebas dari ideologi pembuatnya. Dalam proses pembuatan narasi film, ideologi pembuat film tercermin dari pemilihan peristiwa yang ditampilkan dan dihilangkan. Oleh karena itu, narasi dalam film tidak hanya dipahami sebagai pelengkap sinematografi saja namun juga menjadi alat penyebaran ideologi dan gagasan dari pembuatnya. Untuk memahami narasi dalam film, kita harus dapat memahami unsur dan struktur dari narasi itu sendiri.

5.4. Unsur dan Struktur Narasi

Narasi memiliki unsur pembangun di dalamnya, salah satu unsur yang paling penting dalam narasi ialah cerita dan alur. Cerita atau *story* adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks ataupun tidak. Cerita merupakan keseluruhan peristiwa secara utuh yang ditampilkan berurutan sesuai

dengan waktu yang sebenarnya dari awal hingga akhir (Eriyanto, 2013: 16).

Berbeda dengan cerita, alur atau *plot* adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Dalam alur urutan dari setiap peristiwa tidak harus sesuai dengan kronologis tetapi bisa ditampilkan secara acak sesuai dengan kehendak pembuat teks (Eriyanto, 2013: 17). Menurut Julian Murphet (dalam Fulton, 2005: 53), alur merupakan alat konstruksi naratif di mana sebuah rangkaian peristiwa diatur sehingga menjadi cerita yang lebih menarik.

Selain cerita dan alur, karakter adalah unsur penting lainnya yang membangun narasi. Dalam sebuah narasi terdapat karakter, yaitu orang atau tokoh yang mempunyai sifat atau perilaku tertentu. Karakter-karakter tersebut masing-masing mempunyai fungsi dalam narasi sehingga narasi menjadi menyatu (Eriyanto, 2013: 66). Propp (dalam Sobur, 2014: 233) menyatakan bahwa terdapat 31 fungsi yang dapat dipahami sebagai tindakan dari suatu karakter yang didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Dari 31 fungsi tersebut Propp kemudian membagi karakter dalam narasi menjadi tujuh karakter. Tidak semua narasi memunculkan semua fungsi dan karakter yang dipaparkan Propp. Namun, tidak ada cerita yang tidak memiliki satu pun dari fungsi dan karakter tersebut, termasuk buku-buku dan film-film modern. Arthur Asa Berger (1992) menyatakan

bahwa teori naratif Propp memiliki aplikasi yang luas untuk semua jenis naratif dan dari beragam *genre*, terutama dari jenis fiktif.

Propp (dalam Berger, 1997: 26-27) juga menambahkan bahwa terkadang terdapat dua jenis pahlawan dalam sebuah narasi. Pertama, *victim hero* (pahlwan korban) yaitu pahlawan yang menderita karena aksi-aksi seorang penjahat. Pahlawan kedua yaitu *seeker hero* (pahlawan pencari), di mana merupakan sosok yang menolong orang lain yang menderita karena aksi seorang penjahat. Kedua jenis pahlawan tersebut juga belum tentu terdapat pada semua cerita.

Menurut Fulton (2005: 109-110), dalam sebuah film karakter merupakan bagian dari narasi yang membentuk sebuah tujuan dan memiliki fungsi dalam teks. Dalam film, motivasi dan emosi seorang karakter harus disampaikan secara visual melalui interaksi, gerak tubuh, ekspresi, atau dialog.

Namun, narasi tidak hanya sebatas pada alur cerita dan karakter saja. Dalam film, narasi juga dapat diartikan sebagai informasi yang disampaikan oleh narator. Narasi tersebut disampaikan dalam bentuk kalimat yang diucapkan oleh narator dan digunakan untuk menjelaskan jalannya cerita dalam film. Narasi dalam film umumnya digunakan pada momen-momen tertentu dan tidak digunakan secara terus menerus sepanjang film. Narasi juga biasanya ditemui dalam prolog atau penutupan film (Pratista, 2008: 42).

Narator adalah orang atau tokoh yang menceritakan sebuah peristiwa atau kisah dalam narasi. Lewat narator, kisah disampaikan pada khalayak sehingga dapat dimengerti (Berger, 1997: 7). Terdapat dua jenis narator, yaitu narator dramatis dan narator tidak dramatis. Kedua jenis ini berkaitan dengan hubungan narator dengan pengarang narasi. Pada narator dramatis pengarang mempunyai keterkaitan dengan cerita. Sebaliknya, pada narator tidak dramatis pengarang sama sekali tidak ada kaitannya dengan cerita. Pada narator tidak dramatis, pengarang membuat narasi tentang suatu peristiwa di mana ia tidak ada di dalam peristiwa tersebut (Eriyanto, 2013: 113-114).

Selain itu, sebuah narasi bisa dibedakan berdasarkan apakah narasi ingin mengajak khalayak masuk ke dalam cerita atau tidak. Narasi dapat dibedakan dengan dua jenis yaitu narasi subjektif dan narasi objektif. Narasi subjektif adalah narasi yang menempatkan khalayak agar terlibat, sedangkan narasi objektif sebaliknya, yakni menempatkan penonton sebagai orang yang mengamati sebuah kisah (Eriyanto, 2013: 118). Aspek lain yang berkaitan dengan narator ialah apa yang dikatakan oleh narator. Apakah narator memposisikan dirinya sebagai pihak yang menceritakan peristiwa dan menyimpulkan kaitan antar peristiwa (*telling*) atau narator hanya memperkenalkan dan memperlihatkan peristiwa tanpa berpretensi untuk membuat kesimpulan atas sebuah peristiwa (*showing*).

Hal selanjutnya yang perlu dipahami ialah struktur narasi. Menurut Tzvetan Todorov (dalam Eriyanto, 2013: 47), suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Secara disadari atau tidak, pembuat teks menyusun teksnya sesuai dengan struktur tersebut dan *audience* juga akan membaca narasi berdasarkan struktur tersebut. Narasi dimulai dengan adanya keseimbangan yang kemudian terjadi gangguan dan diakhiri oleh upaya menghentikan gangguan sehingga mencapai keseimbangan kembali.

Berikut penjelasan mengenai struktur narasi Tzvetan Todorov yang telah dikembangkan oleh Lacey dan Gillespie menjadi lima tahapan (Eriyanto, 2013: 47-48):

1. Kondisi keseimbangan

Narasi biasanya diawali dari keadaan yang seimbang, di mana diperlihatkan keteraturan suatu wilayah atau kondisi yang damai.

2. Gangguan terhadap keseimbangan

Pada tahapan selanjutnya muncul gangguan terhadap situasi seimbang. Gangguan tersebut bisa berupa tindakan atau kehadiran tokoh lain.

3. Kesadaran terjadi gangguan dan gangguan semakin besar

Tahap ketiga biasanya tokoh utama akan menyadari gangguan yang sedang terjadi. Selain itu, gangguan juga akan semakin besar dan dampak dari gangguan tersebut akan semakin terasa.

4. Upaya untuk memperbaiki gangguan

Pada tahap ini biasanya hadir sosok pahlawan yang berusaha memperbaiki situasi. Terjadi upaya menciptakan keteraturan kembali, tetapi biasanya upaya tersebut digambarkan mengalami kegagalan.

5. Pemulihan menuju keseimbangan

Tahapan terakhir dalam struktur narasi di mana gangguan yang muncul biasanya dapat diselesaikan oleh tokoh utama yang kemudian keadaan kembali ketahap keseimbangan.

6. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lindlof dan Taylor (dalam West dan Turner, 2009: 77), penelitian kualitatif menekankan pada analisis suatu kajian melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan tema. Hal-hal tersebut membantu peneliti untuk memahami bagaimana memaknai suatu peristiwa. Lindlof dan Taylor juga menekankan bahwa:

“Penelitian kualitatif tidak tergantung pada analisis statistik untuk mendukung sebuah interpretasi tetapi lebih mengarahkan peneliti untuk membuat sebuah pernyataan retorik atau argument yang masuk akal mengenai temuannya.”

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian ini akan menggunakan analisis naratif, di mana peneliti menggunakan narasi di dalam sebuah teks sebagai bahan analisis. Dalam bukunya, Eriyanto (2013) mengatakan:

“Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta—seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi) sesuai dengan karakteristik di atas. Teks dilihat sebagai rangkaian peristiwa, logika, dan tata urutan peristiwa, bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.”

Dalam analisis naratif, keseluruhan teks diambil sebagai objek analisis dan berfokus pada struktur kisah atau narasi. Mengingat narasi juga digunakan untuk menyampaikan ideologi tertentu, maka analisis naratif dapat dipakai untuk membongkar maksud ideologis sebuah teks. Analisis naratif bisa dijadikan cara untuk meneliti sebuah teks dan menemukan ideologi dibalik struktur tersebut (Stokes, 2006: 73).

Peneliti menggunakan metode analisis naratif karena metode ini dianggap mempunyai beberapa kelebihan yang mendukung penelitian ini. Pertama, analisis naratif dapat membantu melihat bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan di masyarakat. Kedua, analisis naratif juga membantu memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu dan akan diketahui kekuatan dan nilai sosial seperti apa yang dominan di masyarakat. Terakhir, analisis naratif dapat digunakan untuk melihat hal-hal tersembunyi dari suatu teks. Teks disajikan dalam bentuk cerita yang didalamnya mengandung nilai-nilai dan ideologi yang ingin ditampilkan oleh pembuat teks (Eriyanto, 2013: 10). Dengan

menggunakan metode penelitian analisis naratif kualitatif peneliti akan melihat bagaimana pembuat film *Secretly Greatly* menarasikan nasionalisme dalam filmnya.

6.1. Objek Penelitian

Objek pada penelitian mengenai nasionalisme ini adalah film *Secretly Greatly*, yaitu film mengenai mata-mata Korea Utara di Korea Selatan yang diproduksi dan disutradarai oleh orang Korea Selatan.

6.2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian ini didapatkan dari:

6.2.1. Dokumentasi

Data dokumentasi pada penelitian ini berupa film *Secretly Greatly*, di mana peneliti menggunakan *scene* dalam film tersebut sebagai data penelitian. Film tersebut merupakan objek yang diteliti dalam penelitian ini sehingga dapat membantu untuk mengetahui bagaimana nasionalisme dalam film *Secretly Greatly*.

6.2.2. Studi Pustaka

Untuk membantu proses penelitian dan analisis maka diambil data dari studi pustaka, yaitu berupa buku, hasil

penelitian terdahulu, serta beberapa data dari situs internet yang digunakan sebagai referensi pada penelitian ini.

6.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja pada data tersebut (Moleong, 2002: 110). Teknik analisis data ini dilakukan untuk membantu peneliti mereduksi kumpulan data menjadi bentuk yang mudah dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data dengan melihat unsur dan struktur narasi dari film *Secretly Greatly*. Selain itu, peneliti juga akan melihat bagaimana fungsi dan karakter dalam film tersebut dengan menggunakan model analisis naratif Vladimir Propp.

6.3.1. Unsur Narasi

Untuk mengetahui pemahaman keseluruhan isi film, maka peneliti akan menggunakan unsur-unsur yang terdapat dalam narasi, yaitu cerita dan alur, karakter, dan narator. Dalam menganalisis unsur narasi, pertama peneliti akan membedakan cerita dan alur dalam film tersebut untuk melihat bagaimana kisah dalam film *Secretly Greatly* ini dibangun. Pada dasarnya cerita

dan alur adalah aspek yang penting dalam memahami narasi karena mereka menjelaskan bagaimana narasi bekerja. Alur akan membantu peneliti untuk mengetahui hubungan dari setiap tindakan yang terdapat dalam sebuah narasi.

Selanjutnya, untuk mempermudah pemahaman terhadap cerita dan alur di film ini, peneliti akan melihat karakter apa saja yang terdapat di dalamnya. Selain itu, peneliti juga akan melihat jenis narator apa yang digunakan agar dapat melihat bagaimana hubungan sang narator dengan cerita, apakah ia terlibat dalam narasi atau pun sebaliknya.

6.3.2. Struktur Narasi

Sedangkan struktur narasi akan digunakan untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang menggambarkan nasionalisme dan di bagian mana saja peristiwa-peristiwa tersebut terjadi. Peneliti akan melihat bagaimana struktur narasi dari film *Secretly Greatly* dengan menggunakan lima tahapan dari struktur narasi Tzvetan Todorov.

Menurut Todorov (dalam Altman, 2008: 6) sebuah narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir. Todorov mengatakan bahwa sebuah narasi memiliki lima tahapan yaitu, adanya keseimbangan, munculnya gangguan, adanya kesadaran terhadap gangguan, upaya memperbaiki gangguan, dan masalah

terselesaikan sehingga situasi kembali seimbang. Dengan menggunakan lima tahapan tersebut peneliti akan mengamati adegan-adegan dalam film *Secretly Greatly* untuk melihat struktur narasi yang terbentuk.

6.3.3. Model Analisis Naratif Vladimir Propp

Selain itu, dalam penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan model analisis naratif Vladimir Propp. Untuk memahami sebuah narasi, Propp (dalam Eriyanto, 2013: 65-66) menyatakan bahwa setiap cerita mempunyai karakter dan karakter-karakter tersebut menempati fungsi tertentu dalam narasi sehingga narasi menjadi utuh. Masing-masing karakter tersebut akan melakukan tindakan-tindakan yang membentuk makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuat cerita. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan metode analisis naratif Vladimir Propp untuk menganalisis penempatan karakter dalam film *Secretly Greatly* agar dapat mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut.

Propp menemukan bahwa dalam suatu cerita terdapat 31 fungsi. Fungsi di sini dapat dipahami sebagai tindakan dari suatu karakter yang didefinisikan dari sudut pandang signifikasinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Berikut 31 fungsi narasi Propp:

Tabel 1.1 Fungsi Narasi Propp

| No. | Simbol | Fungsi | Deskripsi Fungsi |
|-----|------------|----------------------------------|--|
| | α | Situasi Awal | Anggota keluarga atau sosok pahlawan diperkenalkan. |
| 1. | B | Ketidakhadiran (Absensi) | Salah seorang anggota keluarga tidak berada di rumah. |
| 2. | Γ | Pelarangan (Penghalangan) | Larangan yang ditujukan kepada pahlawan. |
| 3. | Δ | Kekerasan | Larangan dilanggar. |
| 4. | E | Pengintaian | Penjahat melakukan usaha pengintaian. |
| 5. | Σ | Pengiriman | Penjahat menerima informasi mengenai korban. |
| 6. | H | Tipu Daya | Penjahat berusaha menipu korbannya. |
| 7. | Θ | Keterlibatan | Korban tertipu, tanpa disadari membantu musuhnya. |
| 8. | A | Kejahatan atau Kekurangan | Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan. Atau seorang keluarga tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu. |
| 9. | B | Mediasi | Pahlawan menemukan kondisi yang mengancam, pahlawan dikirim untuk mengejar dan menumpas penjahat. |
| 10. | C | Tindakan Balasan | Pahlawan bertekad untuk melakukan balasan dan menghentikan penjahat. |
| 11. | \uparrow | Keberangkatan | Pahlawan meninggalkan rumah. |
| 12. | D | Fungsi pertama seorang penolong | Pahlawan mendapat ujian dan menerima pertolongan dari orang pintar. |
| 13. | E | Reaksi dari pahlawan | Pahlawan bereaksi terhadap penolong masa depannya. |
| 14. | F | Resep dari dukun atau paranormal | Pahlawan mendapatkan kekuatan magis, yang bisa menghindari dari kesulitan besar. |
| 15. | G | Pemindahan Ruang | Pahlawan mengarah pada objek yang diselidiki. |
| 16. | H | Perjuangan | Pahlawan dan penjahat bertarung secara langsung. |
| 17. | J | Cap | Pahlawan mulai dikenali kepahlawanannya. |
| 18. | I | Kemenangan | Penjahat dikalahkan. |

| | | | |
|-----|----|--------------------------|--|
| 19. | K | Pembubaran | Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan. |
| 20. | ↓ | Kembali | Pahlawan kembali dari tugas. |
| 21. | Pr | Pengejaran | Penjahat melakukan pembalasan, pahlawan dikejar. |
| 22. | Rs | Pertolongan | Pahlawan ditolong dari pengejaran. |
| 23. | O | Kedatangan tidak dikenal | Pahlawan tidak dikenal siapa pun dan pulang ke negeri lain yang tidak dikenal. |
| 24. | L | Tidak bisa mengklaim | Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlawanannya. |
| 25. | M | Tugas Berat | Tugas berat ditawarkan pada pahlawan. |
| 26. | N | Solusi | Tugas diselesaikan. |
| 27. | R | Pengenalan | Pahlawan dikenali. |
| 28. | Ex | Pemaparan | Kedok pahlawan palsu atau penjahat terbuka. |
| 29. | T | Perubahan Rupa | Pahlawan mendapat penampilan baru. |
| 30. | U | Hukuman | Penjahat dihukum. |
| 31. | W | Pernikahan | Pahlawan menikah dan memperoleh tahta. |

Sumber: Arthur Asa Berger, *Narratives in Popular Culture, Media and Everyday Life*, London and Thousand Oaks: Sage Publications, 1997, hlm. 26

Fungsi-fungsi tersebut dikonseptualisasikan melalui dua aspek. Pertama, tindakan karakter tersebut dalam narasi. Tindakan apa yang dilakukan oleh karakter dan perbedaan antara tindakan dari satu karakter dengan karakter lainnya, bagaimana masing-masing tindakan itu menghasilkan makna tertentu yang ingin disampaikan pembuat narasi. Kedua, akibat dari tindakan dalam narasi. Tindakan dari satu karakter akan mempengaruhi karakter-karakter lainnya di dalam narasi. Dari 31 fungsi tersebut, terdapat 7 karakter dalam suatu narasi. Karakter-karakter tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Karakter dan Fungsi Propp

| Karakter | Simbol Fungsi |
|-----------------------------|----------------|
| Penjahat | A, H, Pr |
| Donor (Penderma) | D, F |
| Penolong | G, K, Rs, N, T |
| Putri (dan Ayah sang putri) | M, J, Ex, U, W |
| Pengirim | B |
| Pahlawan | C, E, W |
| Pahlawan Palsu | C, E, L |

Sumber: Arthur Asa Berger, *Narratives in Popular Culture, Media and Everyday Life*, London and Thousand Oaks: Sage Publications, 1997, hlm. 27

Hal yang akan peneliti lakukan untuk menganalisis nasionalisme dalam film *Secretly Greatly* ini adalah, pertama peneliti akan menonton film *Secretly Greatly* yang kemudian menjelaskan setiap peristiwa dalam film tersebut dan menganalisis struktur dan unsur narasi dalam film tersebut.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis penempatan karakter dalam film *Secretly Greatly* menggunakan metode analisis naratif Vladimir Propp agar dapat mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Dari sana peneliti akan menganalisis bagaimana nasionalisme yang terkonstruksi dalam film tersebut. Setelah semua tahapan telah diselesaikan maka peneliti akan mendapatkan hasil analisis dan menyimpulkan bagaimana nasionalisme dinarasikan dalam film *Secretly Greatly*.

7. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki metode penelitian atau isu yang sama sehingga peneliti akan mendapat masukan dalam dua hal tersebut. Selain peneliti akan mendapat banyak masukan, dengan mengetahui penelitian terdahulu peneliti juga akan memiliki pembandingan untuk penelitian ini. Dalam penjabarannya peneliti menekankan pada perbedaan-perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan ini. Diharapkan dengan adanya tinjauan pustaka ini akan menambah pengetahuan peneliti mengenai metode analisis naratif, nasionalisme serta hubungan Korea Utara dan Korea Selatan dalam film. Sehingga diharapkan saat proses analisis peneliti akan mendapat kemudahan.

Adapun penelitian pertama merupakan penelitian dengan menggunakan analisis naratif dan mengangkat topik mengenai hubungan politik Korea Utara dan Korea Selatan. Penelitian yang berjudul **Analisis Naratif Hubungan Politik dalam Drama Korea *King 2 Heart*** merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif model Nick Lacey yang dapat menjelaskan bagaimana narasi dari drama *King 2 Heart* dari kondisi awal di mana diawali dengan kisah politik Korea Utara dan Korea Selatan hingga terjadinya gangguan. Penelitian karya Pradita Emaniar ini juga melihat latar, plot, cerita, dan grafik di dalam drama *King 2 Heart* pada episode 1-20 sebagai unit analisisnya. Setelah dilakukan analisis, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa drama *King 2 Heart* menceritakan tentang keinginan untuk menyatukan Korea Utara dan Korea Selatan (unifikasi) yang selama ini terpisah karena

perbedaan ideologi pasca perang dunia II. Berdasarkan hasil temuan data dan interpretasi data yang telah dilakukan pada penelitian ini juga ditemukan bahwa dalam perspektif politik hubungan Korea Utara dan Korea Selatan dalam drama *King 2 Heart* ini adalah penyatuan atau unifikasi kedua Korea yang digambarkan melalui pernikahan. Pernikahan dalam sebuah serial drama televisi pun menjadi salah satu alat untuk menyampaikan keinginan atau pesan yaitu unifikasi Korea.

Meskipun menggunakan metode penelitian dan mengangkat isu yang sama namun jelas terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Selain lebih memfokuskan pada nasionalisme dan bukan hubungan politik antar kedua negara, model analisis naratif yang digunakan pun berbeda. Jika pada penelitian ini menggunakan analisis naratif model Nick Lacey, peneliti menggunakan struktur narasi Tzvetan Todorov dan model analisis naratif Vladimir Propp di mana lebih memfokuskan pada penempatan karakter dalam film *Secretly Greatly* agar dapat mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut.

Penelitian berikutnya berkaitan dengan nasionalisme dapat dilihat dari penelitian karya Affan Ahadian yang berjudul **Representasi Nasionalisme dalam Film *The Lady* (Studi Analisis Semiotik Representasi Nasionalisme dalam Film *The Lady*)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nasionalisme direpresentasikan dalam film *The Lady* melalui tokoh utama Aung Ang Suu Kyi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode semiotik John Fiske di mana data dibagi menjadi tiga level. Pertama, pada level realitas,

dianalisis penandaan yang terdapat pada kostum, make up, setting, dan dialog. Kedua, level representasi, dianalisis penandaan pada level kerja kamera, pencahayaan dan penataan suara. Terakhir, pada level ideologi dianalisis penandaan terhadap ideologi yang terkandung dalam film. Hasil analisis data dari penelitian ini disimpulkan bahwa dalam film *The Lady* untuk mencapai dan menciptakan negara yang berdemokrasi diperlukan usaha-usaha keras dengan menjunjung tinggi sifat nasionalisme pada suatu negara karena tidak mudah menciptakan sistem pemerintahan demokrasi dalam suatu negara yang sedang bergejolak.

Kesamaan dari penelitian ini yaitu membahas permasalahan yang sama yaitu nasionalisme dalam film. Namun penelitian ini membahas nasionalisme dalam film Myanmar, *The Lady*, yang mana dalam film tersebut menggambarkan keadaan Myanmar yang tengah mengalami konflik politik. Sedangkan peneliti mengangkat film Korea, *Secretly Greatly*, di mana konflik terjadi tidak di dalam satu negara melainkan antar negara yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode semiotik di mana nasionalisme dilihat melalui tanda yang terdapat dalam film dan bukan menggunakan metode naratif di mana nasionalisme dilihat melalui unsur serta struktur narasi dan penempatan karakternya.

Film *Secretly Greatly* juga sebelumnya telah dijadikan sebagai objek penelitian. Penelitian yang berjudul **Representasi Konflik Politik dalam Film *Secretly Greatly* (Analisis Semiotika Charles S. Peirce)** ini dilatarbelakangi oleh permasalahan konflik politik yang terdapat dalam film, di mana dalam hal

ini yaitu konflik antara Korea Utara dan Korea Selatan. Tujuan dari penelitian karya Meta Stefany ini ialah untuk mengetahui representasi konflik politik yang terdapat dalam film *Secretly Greatly* serta melihat apa saja jenis konflik tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa film *Secretly Greatly* produksi Korea Selatan ini mengandung konflik politik antar negara maupun antar pribadi karena perebutan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian semiotika untuk menganalisis representasi konflik politik dalam film *Secretly Greatly*. Untuk mengkaji tanda-tanda yang mengandung konflik politik dalam film tersebut, penelitian ini mencoba memaknai tanda-tanda yang ada dalam film baik berupa gambar atau suara dengan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan representasi konflik politik dalam film *Secretly Greatly* baik konflik politik di masa lalu yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan dan adanya representasi konflik politik yang terjadi karena obsesi terhadap suatu jabatan. Konflik politik dalam film ini berupa konflik horizontal dan konflik vertikal yang bisa ditentukan melalui penyebab konfliknya yakni perbedaan ideologi dan perbedaan cita-cita politik yang berujung pada perebutan kekuasaan atau lainnya.

Meskipun memiliki objek penelitian yang sama yaitu film *Secretly Greatly*, namun peneliti akan melihat bagaimana film ini menggambarkan nasionalisme dan bukan melihat konflik politik yang terjadi di dalamnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode semiotika sedangkan peneliti akan menggunakan metode analisis naratif. Peneliti akan melihat bagaimana

nasionalisme dinarasikan melalui unsur serta struktur narasinya juga penempatan karakter melalui metode analisis Vladimir Propp.

8. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran mengenai penelitian yang dilakukan maka ditulislah sistematika penulisan yang berisi informasi hal-hal apa saja yang dibahas dalam setiap bab. Adapun penelitian ini akan terbagi dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Mengenai Korea dan Film *Secretly Greatly*

Bab ini berisi tentang gambaran umum mengenai konflik Korea Utara dan Korea Selatan serta nasionalisme di kedua negara. Selain itu pada bab ini dipaparkan pula profil dari film *Secretly Greatly*.

BAB III Konstruksi Nasionalisme dalam Film *Secretly Greatly*

Pada bab ini akan dipaparkan data-data yang didapat setelah proses analisis naratif pada film *Secretly Greatly* serta pembahasan mengenai hasil analisis dan temuan penelitian.

BAB IV Penutup

Dalam bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.